

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan bahasa Inggris peserta didik SMA di Indonesia saat ini menunjukkan beberapa tantangan signifikan, meskipun ada upaya untuk meningkatkan pendidikan bahasa Inggris. Tantangan-tantangan itu berupa skor kemahiran yang rendah, tren penurunan hasil ujian, target capaian pembelajaran, kualitas pembelajaran yang tidak merata, kurangnya motivasi dan persiapan peserta didik, keterampilan berkomunikasi yang belum maksimal, dan akses pembelajaran yang tidak merata.

Tantangan yang pertama terhadap kemampuan bahasa Inggris peserta didik SMA adalah skor kemahiran (profisiensi) yang rendah. Menurut laporan EF English Proficiency Index (EF EPI) 2024, Indonesia berada pada peringkat ke-80 dari 116 negara dengan skor 468. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik SMA, masih tergolong rendah. Tantangan kedua terhadap kemampuan bahasa Inggris peserta didik SMA adalah adanya tren penurunan hasil ujian: Data dalam Risalah Kebijakan Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) menunjukkan bahwa nilai ujian bahasa Inggris di tingkat SMP dan SMA mengalami tren penurunan. Rata-rata nilai ujian bahasa Inggris tingkat SMP turun sebesar 4,8% dan di tingkat SMA turun sebesar 5,8% antara tahun 2015 hingga 2019. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menguasai bahasa Inggris. Target capaian pembelajaran adalah tantangan berikutnya yang termuat dalam kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, target capaian kemampuan bahasa Inggris di fase E dan F (SMA) adalah level B1. Namun, banyak peserta didik yang tidak mencapai level ini, dengan sebagian besar guru bahasa Inggris tingkat SMP dan SMA berada pada level intermediate ke bawah (Data PSKP, 2024). Kualitas pembelajaran yang tidak merata menjadi tantangan selanjutnya karena terdapat kesenjangan dalam

kualitas pembelajaran bahasa Inggris di berbagai daerah. keterampilan berkomunikasi yang belum maksimal. Banyak guru tidak memiliki kualifikasi yang memadai, dengan sekitar 80% guru berada di bawah level B1 dalam kompetensi bahasa Inggris mereka menurut Pusat Studi dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) yang didukung oleh reportasi Kantor Berita ANTARA (rilis 23/11/2023). Hal ini berdampak langsung pada kemampuan peserta didik. Tulisan di blog internet (Kompasiana.com, 12/08/2024) menambahkan bahwa kurangnya motivasi dan persiapan peserta didik membuat kemampuan bahasa Inggris peserta didik menurun. Banyak peserta tidak melakukan persiapan yang cukup sebelum pembelajaran, dan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris cenderung rendah. Ini berkontribusi pada rendahnya keterampilan berkomunikasi dan pemahaman mereka terhadap materi.

Sementara itu, keterampilan berkomunikasi peserta didik sering kali tidak diajarkan secara maksimal, dengan banyak pembelajaran yang masih berfokus pada metode tradisional (*teacher-centered*). Ini membatasi kesempatan peserta didik untuk berlatih berkomunikasi secara aktif. Demikian sebagaimana dilansir dari kompasiana.com. Tantangan terakhir adalah adanya skses pembelajaran yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Peserta didik di daerah perkotaan cenderung memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan bahasa Inggris dibandingkan dengan peserta didik di daerah terpencil seperti Papua. Hal ini sebagaimana dilaporkan oleh Kantor Berita ANTARA.

Sementara itu, survey pendahuluan yang dilakukan di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung sebagai lokasi penelitian menunjukkan hal-hal kontekstual terkait kemampuan bahasa Inggris peserta didik SMA. Di SMA Alfa Centauri Bandung terdata fenomena sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, kesulitan dalam memahami grammar, dan lain-lain. Ditemukan bahwa hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan hasil belajar. Tata bahasa mungkin sulit untuk dipahami, kosa kata mungkin sulit untuk dipahami, dan pengucapan mungkin sulit. Pengetahuan awal peserta didik relatif rendah, sehingga

menempatkan mereka dalam tekanan psikologis ketika belajar bahasa Inggris.

2. Keterampilan awal peserta didik relatif rendah, dibuktikan dengan rendahnya rata-rata nilai hasil tes akhir bahasa.
3. Peserta didik tidak melakukan banyak persiapan sebelum memulai pembelajaran, padahal mereka telah diberitahu terlebih dahulu tentang apa yang akan dibicarakan.
4. Partisipasi belajar peserta didik tidak merata, hanya peserta didik pintar yang mendominasi.

Sedangkan di SMA BPI 1 Bandung dalam survey pendahuluan menunjukkan bahwa:

1. Penggunaan laboratorium bahasa untuk pembelajaran mendengarkan kurang optimal.
2. Keterampilan berkomunikasi belum diajarkan secara maksimal. Guru hanya akan menggunakan materi dari buku pegangan peserta didik sehingga motivasi untuk berkomunikasi bahasa Inggris belum optimal.
3. Peserta didik tidak memiliki persiapan khusus untuk berlatih berkomunikasi sehingga keterampilan berkomunikasi tidak berjalan dengan lancar.
4. Bahan pendukung pembelajaran belum tersedia sehingga belum mampu membantu ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam survey tersebut, pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet diterapkan karena berbagai alasan. Di SMA Alfa Centauri Bandung pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet diterapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Yayasan yang menaungi sekolah tersebut memfasilitasi adanya *LMS (Learning Management System)* pada kegiatan pembelajaran. Di SMA BPI 1 Bandung pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet diterapkan dengan menggunakan fasilitas internet secara leluasa dan menjadi suatu tradisi yang dilakukan oleh semua guru.

Kemampuan bahasa Inggris merupakan keterampilan penting di era globalisasi saat ini. Di Indonesia, penguasaan bahasa Inggris peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi perhatian utama dalam pendidikan.

Meskipun diajarkan sebagai mata pelajaran wajib, banyak peserta didik masih menghadapi tantangan signifikan dalam menguasai bahasa ini. Oleh karena itu, penting untuk mendefinisikan kemampuan ideal bahasa Inggris yang diharapkan dari peserta didik SMA agar mereka dapat bersaing di tingkat global. Kemampuan ideal bahasa Inggris bagi peserta didik SMA mencakup keterampilan dalam berkomunikasi, mendengarkan, membaca, dan menulis; pemahaman tentang budaya; sikap positif terhadap pembelajaran; serta penerapan teknologi informasi dalam kegiatan belajar.

Keterampilan berkomunikasi adalah salah satu kemampuan paling penting dalam penguasaan bahasa Inggris. Peserta didik SMA idealnya mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan jelas dan percaya diri dalam berbagai situasi. Mereka harus dapat memulai percakapan, mempertahankan diskusi, dan menyimpulkan pembicaraan dengan baik. Kegiatan seperti presentasi kelompok atau debat sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Peserta didik diharapkan memiliki kosakata yang luas dan mampu menggunakan istilah yang tepat sesuai konteks. Mereka harus dapat mengungkapkan pendapat dan gagasan dengan variasi kata yang kaya. Menggunakan kosakata yang beragam dapat ditingkatkan melalui membaca buku berbahasa Inggris dan mendengarkan podcast.

Selain aspek verbal, elemen non-verbal juga sangat penting dalam berkomunikasi bahasa Inggris. Penggunaan bahasa tubuh, kecepatan bicara, dan nada suara diperlukan agar peserta didik dapat memahami makna komunikasi bahasa Inggris mereka. Mengajarkan elemen non-verbal melalui role-play atau simulasi situasi nyata dapat membantu peserta didik belajar berinteraksi secara efektif. Hal ini didukung oleh penelitian pembelajaran keterampilan berkomunikasi berbasis internet (Herlina, et. al., 2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Duolingo secara signifikan meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Pada siklus pertama, 57,14% peserta didik mencapai nilai ketuntasan, meningkat menjadi 91,43% pada siklus ketiga.

Kemampuan mendengarkan adalah keterampilan penting lainnya.

Peserta didik harus mampu memahami pembicaraan dalam berbagai aksen dan kecepatan berkomunikasi serta menangkap ide utama dan detail penting dari percakapan atau materi audio lainnya. Setelah mendengarkan informasi, peserta didik diharapkan dapat memberikan tanggapan yang relevan dan mempertanyakan informasi untuk memperjelas pemahaman mereka. Diskusi kelas setelah sesi mendengarkan dapat mendorong peserta didik untuk aktif terlibat. Penelitian aplikasi internet untuk pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet (Yuniarti & Ifadah, 2024) mendukung fakta tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi Edmodo efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Mereka dapat lebih leluasa bertanya mengenai kesulitan yang mereka hadapi dan menggunakan fitur aplikasi untuk mengakses materi audio yang mendukung kemampuan menyimak mereka. Hasil menunjukkan bahwa 77,7% peserta didik memiliki perangkat untuk mengakses Edmodo dan merasakan peningkatan dalam kosakata serta pemahaman mendengarkan mereka

Keterampilan membaca sangat penting bagi peserta didik SMA. Peserta didik diharapkan mampu membaca berbagai jenis teks dengan pemahaman yang baik. Mereka harus dapat mengidentifikasi ide pokok serta detail penting dari bacaan. Penyediaan berbagai jenis bacaan menarik akan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca mereka. Peserta mampu memahami teks sekaligus menganalisisnya secara kritis. Guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka setelah sesi membaca untuk mendorong diskusi kelas mengenai tema dan pesan dari teks tersebut. Penelitian yang dilakukan terkait keterampilan membaca (Auliya, et. al., 2021) mendukung harapan ini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan platform MALL seperti Wattpad dan Duolingo secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Penelitian juga melaporkan adanya peningkatan dalam kecepatan membaca dan pemahaman teks setelah menggunakan aplikasi tersebut sebagai alat bantu belajar.

Keterampilan menulis adalah aspek lain dari penguasaan bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh peserta didik SMA. Mereka diharapkan dapat menulis

berbagai jenis teks dengan struktur yang runut dan jelas, seperti esai, laporan, surat resmi. Memahami format setiap jenis tulisan sangat penting agar pesan tersampaikan dengan baik. Penguasaan tata bahasa dan ejaan merupakan bagian integral dari keterampilan menulis. Peserta didik harus mengerti aturan tata bahasa dan menggunakan ejaan dan tanda baca dengan benar dalam tulisan mereka. Penelitian Nurjanah dan Maulana (2022) memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa keterampilan menulis dapat ditingkatkan dengan penggunaan blog sebagai media pembelajaran. Kegiatan *blogging* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis kreatif dan argumentatif peserta didik.

Kemampuan berbahasa Inggris melibatkan pemahaman budaya negara-negara berbahasa Inggris. Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan tentang budaya tersebut agar dapat berberkomunikasi bahasa Inggris secara efektif dalam konteks internasional. Peserta didik seharusnya menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan siap untuk belajar dari perspektif orang lain. Diskusi mengenai perbedaan budaya melalui kegiatan seperti pertukaran pelajar virtual dapat memperkaya pengalaman belajar.

Motivasi intrinsik untuk belajar bahasa Inggris sangat mempengaruhi kemampuan mereka. Peserta didik idealnya memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan menyadari pentingnya keterampilan ini dalam pendidikan tinggi serta karier masa depan mereka. Peserta didik harus aktif mencari sumber belajar tambahan di luar kelas seperti buku, film berbahasa Inggris, atau aplikasi pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa peserta didik memiliki inisiatif untuk terus belajar dan berkembang tanpa harus selalu diarahkan.

Peserta didik idealnya mampu memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri seperti aplikasi pembelajaran atau platform online yang menawarkan latihan interaktif dan sumber daya tambahan. Peserta didik sebaiknya terlibat dalam kolaborasi daring dengan teman sebayanya atau penutur asli melalui forum diskusi atau proyek kelompok untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris mereka. Melalui kolaborasi, peserta didik dapat berlatih berkomunikasi secara langsung dengan teman sebayanya.

Pendidikan bahasa Inggris di Indonesia harus terus ditingkatkan melalui pendekatan inovatif dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, keluarga, dan masyarakat agar peserta didik SMA dapat mencapai kemampuan ideal tersebut. Upaya bersama ini bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya mahir dalam berbahasa Inggris, tetapi juga siap bersaing di tingkat internasional. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum nasional yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik dapat mengembangkan diri dan memperluas wawasan tentang dunia di sekitar mereka.

Capaian Pembelajaran (CP) disusun untuk memudahkan pencapaian tujuan tersebut. CP merupakan target kompetensi di akhir setiap fase pembelajaran. CP disusun untuk berbagai fase, yaitu: Fase A untuk Kelas I-II SD/MI/Paket A/ sederajat, Fase B untuk Kelas III-IV SD/MI/Paket A/ sederajat, Fase C untuk Kelas V-VI SD/MI/Paket A/ sederajat, Fase D untuk Kelas VII-IX SMP/MTs/Paket B/ sederajat, Fase E untuk Kelas X SMA/SMK/MA/MA Kejuruan/Paket C/ sederajat, dan Fase F untuk Kelas XI-XII SMA/MA/Paket C/ sederajat dan SMK/MA Kejuruan program 3 tahun; serta Kelas XI-XIII SMK/MA Kejuruan program 4 tahun. Kemampuan bahasa Inggris bagi peserta didik SMA tercantum dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Fase E dan Fase F. Fase E ini adalah fase peserta didik kelas X dalam pembelajaran sedangkan Fase F adalah fase peserta didik dalam pembelajaran kelas XI dan XII sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Dalam dokumen ini dijelaskan Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Fase E dan F dinyatakan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1.
Kutipan Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris
pada Kurikulum Merdeka

Fase E	“Pada akhir Fase E, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan, dan visual dalam berbagai jenis teks untuk berkomunikasi bahasa Inggris sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Jenis teks sederhana menjadi rujukan utama dalam mempelajari bahasa Inggris. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan keinginan/perasaan dan berdiskusi mengenai topik yang dekat dengan keseharian. Mereka membaca teks tulisan untuk mempelajari sesuatu/mendapatkan informasi. Keterampilan inferensi tersirat ketika memahami informasi dalam bahasa Inggris juga mulai berkembang.”
Fase F	“Pada akhir Fase F, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan, dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi bahasa Inggris sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berdiskusi dan menyampaikan keinginan/perasaan. Peserta didik menggunakan keterampilan berbahasa Inggris untuk mengeksplorasi berbagai teks dalam berbagai macam topik kontekstual. Peserta didik membaca teks tulisan untuk mempelajari sesuatu/mendapatkan informasi dan untuk kesenangan. Pemahaman mereka terhadap teks tulisan makin mendalam. Keterampilan inferensi tersirat sederhana dalam memahami berbagai jenis teks dalam bahasa Inggris mulai berkembang.”

Dari kedua Capaian Umum tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa baik di Fase E maupun di Fase F peserta didik diarahkan agar dapat berkomunikasi. Dengan pembelajaran bahasa Inggris peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris dengan keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak secara simultan dan sinergis. Capaian di atas merupakan capaian yang bersifat umum atau Capaian Umum yang perlu diurai berdasarkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris yang diperlukan. Capaian yang lebih rinci ini disebut Capaian Per Elemen.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, proses pembelajaran perlu dirancang dengan cermat. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru dituntut untuk kreatif, sehingga mereka harus mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang efektif dan menarik dengan memperhatikan karakteristik belajar secara umum. Menurut Brown (2014:6), belajar memiliki beberapa karakteristik

utama yang menjadikannya proses yang kompleks dan menyeluruh. Pertama, belajar adalah proses memperoleh atau “mendapatkan” sesuatu yang baru. Kedua, belajar melibatkan penyimpanan informasi atau keterampilan, yang didukung oleh sistem memori, pengorganisasian kognitif, dan mekanisme penyimpanan lainnya. Ketiga, proses ini membutuhkan perhatian dan tindakan aktif terhadap rangsangan lingkungan eksternal dan internal. Keempat, hasil belajar bersifat relatif permanen, meskipun pada akhirnya beberapa informasi dapat terlupakan. Kelima, belajar mencakup praktik, termasuk praktik yang diperkuat untuk memperdalam pemahaman. Terakhir, belajar menghasilkan perubahan perilaku yang mencerminkan hasil dari proses tersebut.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, hakikat belajar adalah menghasilkan perubahan perilaku yang positif, yang didasari oleh pengalaman dan praktik komunikatif. Guru memegang peran penting dalam memperkuat keterampilan berpikir, berbahasa, pengamatan, perilaku, serta minat peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungan atau objek di sekitar mereka. Interaksi ini menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran, karena mendukung terciptanya pengalaman yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Pendekatan kecerdasan majemuk memberikan landasan yang relevan untuk mengoptimalkan hakikat belajar. Pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang positif tetapi juga mengakomodasi beragam potensi dan gaya belajar peserta didik. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan verbal-linguistik, interpersonal, atau musikal, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan holistik. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara komprehensif melalui pengalaman belajar yang selaras dengan kekuatan mereka, baik melalui praktik komunikatif, eksplorasi lingkungan, maupun kolaborasi antar peserta didik.

Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner (1983) telah merevolusi

pendekatan pembelajaran dengan mengakui keberagaman kecerdasan manusia. Teori ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda dalam berinteraksi dengan teman, objek, dan lingkungan mereka. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan manusia: verbal, logis-matematis, fisik, musikal, visual, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, seluruh kecerdasan ini dapat diaktifkan secara simultan melalui berbagai aktivitas. Teori kecerdasan majemuk menekankan bahwa setiap peserta didik mempunyai cara belajarnya yang unik dan beragam, sehingga pembelajaran harus dirancang untuk memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan tersebut.

Metode pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk kini semakin populer di sekolah-sekolah internasional dan mulai berkembang pesat di Indonesia. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengoptimalkan potensi dan bakat setiap peserta didik. Penulis mengamati bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pengajaran bahasa Inggris semakin diminati. Pembelajaran bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang bagaimana peserta didik mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Menurut Depdiknas (2003:19), tujuan utama pembelajaran adalah tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. Selain usia, faktor seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan waktu belajar juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi bahasa. Dalam konteks ini, pendekatan yang berfokus pada kecerdasan majemuk bisa menjadi alternatif yang efektif, asalkan didukung oleh fasilitas dan infrastruktur sekolah yang memadai untuk memastikan kompetensi peserta didik tercapai dengan optimal.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan lancar dan tepat sesuai dengan konteks kehidupan sekitarnya (Depdiknas, 2003:15). Kemampuan berbahasa Inggris terdiri atas empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan berfokus pada pemahaman berbagai jenis makna, seperti hubungan interpersonal, opini, dan teks akademik, dari teks lisan sesuai dengan tujuan komunikasi, struktur teks, dan elemen bahasa yang ada. Berbicara

mencakup kemampuan untuk menyampaikan makna yang beragam (interpersonal, opini, akademik) melalui teks lisan yang sesuai dengan tujuan komunikasi, struktur teks, dan aturan linguistik yang relevan. Membaca mengacu pada pemahaman berbagai makna dari teks tertulis yang bertujuan komunikatif, dengan memperhatikan struktur teks dan elemen bahasa yang relevan. Menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan makna yang beragam (interpersonal, opini, akademik) dalam bentuk teks tertulis yang sesuai dengan tujuan komunikasi, struktur teks, dan aturan bahasa yang tepat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lancar dan akurat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Depdiknas, 2003: 16).

Menurut Sanjaya (2019:134), pelaksanaan pembelajaran harus didukung oleh strategi yang melibatkan penerapan metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai perencanaan yang mencakup materi ajar dan prosedur pembelajaran yang diterapkan secara terintegrasi untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan teori tersebut, strategi pembelajaran terdiri dari serangkaian aktivitas yang dirancang oleh guru dan diimplementasikan bersama peserta didik dengan memanfaatkan metode, bahan, sumber daya, dan prosedur tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, metode yang digunakan memiliki hubungan yang erat dengan bidang pedagogik, psikologi, dan linguistik.

Pengetahuan pedagogik menitikberatkan pada pembentukan serta pengembangan kebiasaan dan keterampilan peserta didik. Namun, dari perspektif psikologi, minat dalam mempelajari bahasa asing menjadi faktor yang sangat penting. Guru harus memahami bahwa peserta didik tidak menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan mereka. Oleh karena itu, bahasa Inggris tidak hanya perlu dipelajari sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga harus diarahkan agar dapat digunakan dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, meningkatkan

kesadaran peserta didik terhadap pentingnya bahasa Inggris merupakan langkah kunci untuk membangkitkan minat mereka dalam mempelajari bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa asing tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga pada penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.

Bagi seorang pendidik, memahami tujuan pembelajaran bahasa sangatlah krusial. Bahasa Inggris membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun profesional. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah *Communicative Language Teaching (CLT)*. *CLT* adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan kemampuan berkomunikasi dalam situasi nyata. Pendekatan ini muncul pada akhir tahun 1960-an sebagai respons terhadap metode pengajaran bahasa tradisional yang lebih fokus pada tata bahasa dan penguasaan kosakata. *CLT* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks yang relevan dan praktis, sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *CLT*, interaksi antara peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik berkomunikasi satu sama lain, baik dalam bentuk dialog, diskusi, maupun permainan peran. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa, sehingga peserta didik tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa tersebut secara tepat dalam situasi yang berbeda.

Menurut Richards dan Rodgers (2001), "*CLT is based on the idea that language is a system for the expression of meaning, and that the primary function of language is communication.*" *CLT* berbasis gagasan bahwa bahasa adalah sistem ekspresi makna dan fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Dengan demikian, *CLT* berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan percaya diri dalam bahasa target

mereka, menjadikannya salah satu pendekatan yang paling populer dalam pengajaran bahasa asing saat ini.

Metode ini dianggap sangat efektif dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Hymes (2017:85-86) menyebutkan bahwa *CLT* bertujuan untuk mengintegrasikan teori-teori yang telah dipelajari peserta didik dengan penekanan pada pengembangan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris. Kemampuan tersebut mencakup kapan, di mana, bagaimana, dan dengan siapa peserta didik menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

CLT dianggap paling efektif dalam pengajaran bahasa Inggris. Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang merupakan aspek penting dalam interaksi mereka. Tujuan utamanya adalah membekali peserta didik agar mampu berpartisipasi dalam komunikasi yang bermakna dengan menggunakan bahasa yang alami dan sesuai dengan konteks (Iskandarwassid, 2008:86).

Kebijakan terbaru terkait bahasa di Indonesia semakin memperkuat posisi bahasa Inggris dengan menjadikannya mata pelajaran wajib dalam Kurikulum Merdeka mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD). Selain itu, alokasi waktu untuk pelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) juga ditingkatkan, yang implementasinya dimulai pada tahun 2024. Namun, kebijakan ini sedikit memengaruhi target Kemenristekdikti dalam mendorong perguruan tinggi untuk menghasilkan karya ilmiah berstandar internasional.

Penguasaan bahasa Inggris, khususnya dalam penulisan karya ilmiah, tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Proses ini memerlukan langkah-langkah yang panjang, dimulai dengan pembiasaan bahasa Inggris dalam aktivitas keseharian, melakukan latihan intensif dengan pendekatan coba-coba, hingga membentuk kebiasaan menulis. Proses ini juga mencakup pengalaman mengajukan tulisan untuk dipublikasikan, yang sering kali melibatkan penolakan dan revisi sebelum akhirnya berhasil diterima. Permasalahan lain peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung adalah rendahnya minat peserta

didik dalam belajar bahasa Inggris. Peserta didik cenderung menganggap bahwa bahasa Inggris sulit dipelajari karena merupakan bahasa asing. Selain itu, cara penyajian materi pembelajaran yang ada sering kali sulit dipahami oleh peserta didik. Buku teks yang digunakan biasanya hanya menyajikan penjelasan yang terbatas dan kurang disertai dengan contoh yang mudah dimengerti. Minimnya minat belajar ini tentunya mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris.

Menurut Windari (2017:186), pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya terkait dengan teori dan konsep, tetapi juga melibatkan tindakan nyata, praktik langsung, pemahaman tujuan pembelajaran, manfaat bahasa Inggris, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa tersebut. Semua ini dapat dicapai melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dari situasi dunia nyata, mengumpulkan informasi secara mandiri, membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah, dan mempresentasikan solusi yang ditemukan. Karena pembelajaran berbasis masalah berfokus pada metode pemecahan masalah, keduanya saling terkait. Metode pemecahan masalah menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah aktif mereka diajak untuk mencari solusi atas permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah yang sering dihadapi saat ini adalah pandangan bahwa pelajaran bahasa Inggris sulit untuk dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan Rachmijati (2018:15) bahwa masih terdapat anggapan tentang bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sukar dan tidak terlalu relevan untuk kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua yang meremehkan pentingnya bahasa Inggris dan merasa keberatan jika anak-anak mereka diberikan tugas rumah dalam bahasa Inggris, karena dianggap sulit dan membuang waktu. Akibatnya, peserta didik pun merasa bahasa Inggris itu sulit, sehingga mereka enggan untuk berlatih.

Tantangan lain yang cukup besar adalah bagaimana memaksimalkan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong

penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung pembelajaran yang berbasis teknologi. Kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi kendala. Banyak guru merasa kurang terampil dalam menggunakan alat digital, sehingga hal ini menghambat efektivitas pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian Hendriani (2015) di Tanah Datar mengungkapkan bahwa banyak guru bahasa Inggris yang masih kesulitan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan melatih peserta didik berpikir kritis guna pengembangan *HOTS (High Order Thinking Skills)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya pengembangan metode pembelajaran yang inovatif juga menjadi kendala. Banyak guru masih menggunakan metode tradisional yang tidak menarik bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka seharusnya mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih beragam dan berbasis teknologi, tetapi dalam pelaksanaannya, masih terdapat banyak tantangan yang dihadapi. Kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tidak semua guru memiliki keterampilan digital yang memadai untuk melakukannya. Dengan demikian, pelatihan dan dukungan profesional bagi guru sangat diperlukan.

SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung dipilih karena kedua sekolah tersebut memiliki program pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik. Kedua sekolah tersebut memiliki tantangan dalam penerapan manajemen pembelajaran berbasis internet yang memungkinkan perlunya keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik. Lokasi mudah dijangkau dan memiliki administrasi yang baik. SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung memiliki sistem administrasi yang

mendukung pengumpulan data, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan izin dan akses ke informasi yang diperlukan. Lokasi memiliki sumber daya manusia (SDM) yang relevan untuk penelitian, seperti guru bahasa Inggris yang berpengalaman dalam menggunakan teknologi yang akan mendukung keberhasilan penelitian. Peneliti memiliki pengetahuan tentang karakteristik sekolah dan hubungan dengan pihak-pihak di dalamnya. Pengetahuan ini didapat dari pengalaman peneliti sebagai Ketua Komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMA Kota Bandung sejak tahun 2022 sampai sekarang.

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran bahasa Inggris di atas, pembelajaran bahasa Inggris yang memanfaatkan internet menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis Internet dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Bahasa Inggris Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung)”, penulis melakukan penelitian ini.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah Penelitian

1. Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian diidentifikasi berdasarkan temuan-temuan dari berbagai penelitian sebagai berikut:

- a. Peserta didik belum menguasai grammar dengan baik karena tata bahasa (*grammar*) masih menjadi aspek tersulit dalam pembelajaran bahasa Inggris. (Arman, 2021).
- b. Kurangnya kosakata menjadi hambatan utama dalam berbicara (*speaking*) dan menulis bahasa Inggris (*writing*). Hal ini juga dipengaruhi oleh minimnya praktik sehari-hari (Rahmah & Sodik, 2021).
- c. Kesulitan pengucapan (*pronunciation*) selanjutnya menjadi kendala sebagaimana dilaporkan oleh Zulfetri & Nurlaili (2019). Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar karena perbedaan antara tulisan dan cara baca dalam bahasa Inggris

serta pengaruh dialek daerah.

- d. Keterampilan berbicara (*speaking*) belum dikuasai. Peserta didik masih merasa kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata, pengucapan yang buruk, dan rendahnya keberanian untuk praktik (Arman, 2021).
- e. *Listening* (kemampuan menyimak) juga menjadi masalah signifikan; penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami percakapan bahasa Inggris (Sari et al., 2022).
- f. Peserta didik sering merasa bahwa pelajaran bahasa Inggris tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga minat belajar menurun (Hidayat & Devi, 2024).
- g. Rendahnya motivasi intrinsik peserta didik menjadi masalah akibat metode pengajaran yang kurang menarik dan minimnya dukungan lingkungan belajar (Hidayat & Devi, 2024).
- h. Adanya faktor internal negatif peserta didik seperti anggapan bahwa bahasa Inggris membingungkan, ketidaksukaan terhadap pelajaran ini, dan anggapan bahwa bahasa Inggris tidak penting menjadi kendala besar pula sebagaimana laporan penelitian Arman (2021).
- i. Guru masih menggunakan metode pengajaran pasif atau tidak interaktif menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Inggris (Arman, 2021).
- j. Guru kurang kompeten dalam mengajar bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Hidayat & Devi, 2024).

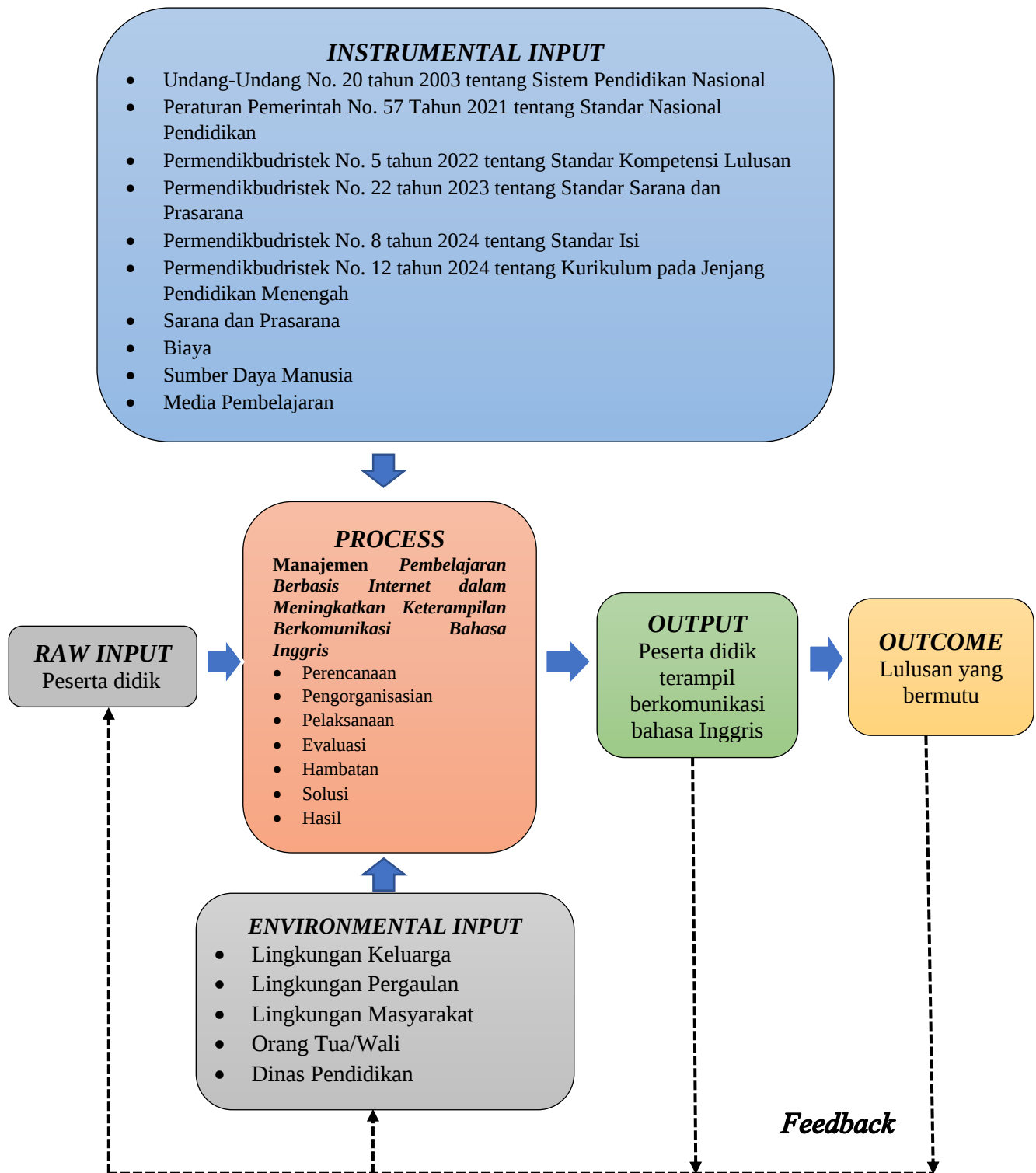
Dalam kerangka manajemen pembelajaran, teori dan prinsip manajemen dari G. R. Terry dapat menjadi acuan dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan ini. Terry mengemukakan bahwa manajemen terdiri dari empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks pembelajaran berbasis internet, diharapkan dapat tercipta peningkatan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris.

Dengan merumuskan masalah berdasarkan prinsip-prinsip manajemen

Terry di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen pembelajaran berbasis internet berpotensi meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta didik di era digital saat ini.

Perumusan masalah ini dijelaskan dalam bagan alur perumusan masalah yang menjelaskan proses manajemen pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet berikut ini. Jika prosesnya lancar, maka peserta didik akan terampil berkomunikasi bahasa Inggris dalam bahasa Inggris sehingga akan berdampak pada adanya lulusan yang bermutu di kedua sekolah. Sementara itu, proses ini akan dipengaruhi secara internal dan eksternal. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap proses manajemen bersifat internal sedangkan pengaruh lingkungan dan para pemangku kepentingan pendidikan bersifat eksternal.

Agar mudah dipahami, perumusan masalah divisualisasikan dalam bagan Alur Perumusan Masalah Penelitian pada halaman berikut ini:



Gambar 1.1 Alur Perumusan Masalah Penelitian

Keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian ini bergantung pada pada *raw input*, *instrumental input*, *environmental* dan *input*.

Raw input adalah peserta didik yang belajar bahasa Inggris SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung yang masih memiliki potensi kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris. *Instrumental input* adalah sarana prasarana yang dimiliki SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung, guru, dan pembiayaan dalam mendukung program strategi meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Ketiga aspek tersebut sering mengalami permasalahan, seperti sarana dan prasarana yang belum lengkap, guru yang belum kompeten, dan pembiayaan yang mahal. *Environmental input* adalah faktor dari lingkungan lembaga pendidikan, tuntutan kebutuhan, lingkungan ekonomi, sosial dan budaya, dan masyarakat. Permasalahan pada faktor-faktor ini yaitu lingkungan lembaga pendidikan yang kurang kondusif, tuntutan kebutuhan dari dunia industri, ekonomi keluarga, dan kondisi masyarakat yang belum mendukung kegiatan pembelajaran bahasa Inggris.

Process dari manajemen pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet pada aspek strategi keterampilan berberkomunikasi bahasa Inggris masih mengalami permasalahan, khususnya masalah pada Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Evaluasi, Hambatan dan Solusi atas hambatan pembelajaran keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung. Apabila proses manajemen pembelajaran bahasa Inggris pada aspek strategi keterampilan berberkomunikasi bahasa Inggris masih mengalami masalah maka *output* nya akan mengalami masalah, seperti lulusan peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung belum menguasai Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan sehingga *outcome* nya lulusan peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung belum mampu berberkomunikasi bahasa Inggris dengan baik.

Output dari suatu proses, baik berupa data maupun berbentuk informasi yang telah diolah. Hasil dari program ini adalah lulusan menguasai bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan. Peserta didik akan dibelajarkan bagaimana berkomunikasi bahasa Inggris melalui pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif dan inovatif. *Outcomes* dalam penelitian ini berdampak manfaat,

harapan perubahan dari sebuah kegiatan atau pelayanan suatu program. *Outcomes* dalam program ini adalah keterserapan lulusan SMA sesuai kebutuhan. Para peserta didik yang memiliki literasi kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris yang baik kemampuan *listening*, *speaking*, *reading comprehension* dan *writing* maka peserta didik akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris bahasa Inggris.

Feedback adalah umpan balik untuk menciptakan berkomunikasi bahasa Inggris dua arah yang baik. Misalnya, jika sebuah sekolah memiliki umpan balik positif, kualitas peserta didiknya dalam berkomunikasi bahasa Inggris bahasa Inggris pasti akan meningkat.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah pada Gambar 1.1., peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA meliputi:

- a. Perencanaan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Tujuan Pembelajaran
 - 2) Strategi/Program Pembelajaran
 - 3) Modul Ajar
 - 4) Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
- b. Pengorganisasian pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Struktur Kelas Pembelajaran
 - 2) Penugasan
- c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA dengan

indikator sebagai berikut:

1. Motivasi pada Kegiatan Awal
 2. Kegiatan Interaktif pada Kegiatan Inti
 3. Refleksi pada Kegiatan Penutup
- d. Evaluasi pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Tujuan Evaluasi
 - 2) Pelaksanaan Evaluasi
 - 3) Hasil Evaluasi
 - 4) Rencana Tindak Lanjut Evaluasi
- e. Hambatan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Kompetensi Teknis Digital;
 - 2) Kesiapan Guru dan Peserta Didik.
- f. Solusi atas hambatan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Kompetensi Teknis Digital;
 - 2) Kesiapan Guru dan Peserta Didik.
- g. Keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA sebagai hasil pembelajaran berbasis internet dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Keterampilan Berbicara (*Speaking*);
 - 2) Keterampilan Menyimak (*Listening*);
 - 3) Keterampilan Membaca (*Reading*);
 - 4) Keterampilan Menulis (*Writing*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis manajemen pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis tentang:

- 1) Perencanaan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung.
- 4) Evaluasi pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung.
- 5) Hambatan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung.
- 6) Solusi atas hambatan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung.
- 7) Keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA sebagai hasil pembelajaran berbasis internet.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini yaitu untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris pada pembelajaran berbasis internet sehingga hasil penelitian dapat menjadi bahan pengembangan keilmuan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sarana yang representatif dalam mengelola serta menerapkan mekanisme manajemen pembelajaran berbasis internet untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris di sekolah.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan acuan untuk perbaikan serta peningkatan kinerja sekolah.
- c) Hasil penelitian ini secara praktis dapat membantu kepala sekolah dalam mengkaji, mengevaluasi, meningkatkan strategi dan kebijakan teknis dalam pelaksanaan program pembelajaran.

2) Bagi guru Bahasa Inggris

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran untuk memberikan masukan, acuan, evaluasi, serta pengembangan kinerja guru dalam pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Inggris.

3) Bagi Komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris di Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi anggota komunitas yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran berbasis internet dalam rangka meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik di SMA.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, bahan pembandingan, serta dukungan untuk penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi manajemen pembelajaran Bahasa Inggris.

5) Dinas Pendidikan setempat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menetapkan kebijakan dan kerjasama terkait manajemen pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet di sekolah-sekolah dalam naungannya.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA?
5. Adakah hambatan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA?
6. Bagaimana solusi atas hambatan pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA?
7. Bagaimana keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA sebagai hasil pembelajaran berbasis internet?